

Pencegahan Dermatitis pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah 04 Belawan

Nurhayati¹ Ayu Wulandari Abdi Dalimunthe² Elsa Safitri Purba³ Nurul Ainun Mardiah⁴
Adelia Mazidah Lubis⁵ Ajeng Febrian Surbakti⁶ Winda Wardani⁷ Zulhani⁸ Zamharira
Riska⁹

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email: ayuwulandariabdi2028@gmail.com¹ purbaecha9@gmail.com² nurainun@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan kulit anak, mengidentifikasi penyakit kulit yang umum terjadi, serta memberikan informasi tentang cara mencegah penyakit kulit yang sering dialami anak di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan promotif kesehatan yaitu melakukan edukasi dengan menggunakan metode ceramah mengenai dermatitis dan dilanjutkan dengan penyuluhan dan diakhiri dengan diskusi/tanya jawab antara penyuluh dengan audience (peserta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang awalnya tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap pengetahuan penyakit Dermatitis, setelah mendapat penyuluhan terdapat kenaikan pemahaman peserta, dimana siswa mampu menjawab kuisioner dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan edukasi Penyakit Dermatitis mempengaruhi pengetahuan dan sikap peserta.

Kata Kunci: Dermatitis, Penyuluhan, Pesisir



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penyakit kulit atau masalah kesehatan pada kulit adalah salah satu penyakit atau kelainan yang memengaruhi kulit manusia. Seperti jaringan lain, kulit dipengaruhi oleh semua jenis perubahan patologis, termasuk proses hereditas, inflamasi, neoplastik baik yang jinak maupun ganas, endokrin, hormonal, traumatis, dan degeneratif. Masalah kesehatan kulit ini masih menjadi persoalan kesehatan yang sering ditemukan pada masyarakat diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Masalah kesehatan kulit di masyarakat dapat terjadi akibat berbagai faktor, antara lain faktor sanitasi lingkungan dan perilaku. Mengacu pada teori simpul, maka masalah kesehatan kulit dapat dijelaskan sebagai interaksi simpul 2 yaitu komponen lingkungan yang menjadi media transmisi dengan simpul 3 yaitu karakteristik kependudukan yaitu perilaku manusia. Interaksi ini akan menimbulkan outcome sakit atau tidak sakit pada suatu individu (simpul 4). Salah satu penyebab dari penularan penyakit adalah kurangnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga personal hygiene. Untuk mencegah atau mengurangi angka kejadian penyakit kulit warga yang tinggal dalam lingkungan padat perlu meningkatkan personal hygiene dengan tujuan untuk menghilangkan atau mencegah adanya penyakit atau gangguan kesehatan keluarga. Untuk mencegah dan mengatasi permasalahan hygiene maka perlu diberikan pendidikan kesehatan agar masyarakat memahami pentingnya hygiene dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses aktif dari belajar dan dilakukan oleh salah satu orang atau lebih yang mencakup berbagai aspek seperti kebersihan diri, kebersihan rumah, dan sanitasi lingkungan atau kebersihan makanan.

Penyakit kulit atau dermatitis di Indonesia sangat meningkat tajam. Angka insidensi dermatofitosis pada tahun 1998 yang tercatat melalui Rumah Sakit Pendidikan Kedokteran di Indonesia sangat bervariasi, dimulai dari persentase terendah sebesar 4,8 % (Surabaya) hingga

persentase tertinggi sebesar 82,6 % (Surakarta) dari seluruh kasus dermatomikosis (Arumkanti, dkk. 2014). Menurut badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) pada survei American Academy of Allergy, Asthma and Immunology (AAAAI) Tahun 2013, dermatitis merupakan masalah kulit yang umum dimana terdapat 5,7 juta kunjungan dokter pertahun akibat penyakit dermatitis (WHO, 2014 dalam Sartiwi, 2016). Berdasarkan Data Ditjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI Tahun 2014, ditemukan jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya terdapat 15,6%, di mana penyakit dermatitis mencapai 66,3% (Kemenkes RI, 2014). Dermatitis merupakan penyakit kulit yang biasa diderita oleh anak-anak hingga mencapai angka 20% begitu juga dengan 1-3% orang dewasa yang menderita dermatitis dari kebanyakan negara didunia. Berbagai penelitian menyatakan bahwa prevalensi dermatitis makin meningkat setiap tahun sehingga menjadi masalah kesehatan besar. The International Study Of Asthma And Allergies In Childhood (ISAAC) menyatakan bahwa prevalensi dermatitis bervariasi antara sebesar 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Prevalensi dermatitis di asia tenggara bervariasi antar negara mulai dari 1,1% pada usia 13-14 tahun di Indonesia sampai 17,9% pada usia 12 tahun di Singapura (Effendi, dkk, 2019; Manyullei, S. and Arundhana, A.I., (2021) dan Selvi Yusnitasari, A., Manyullei, S. and Dwinata, I., (2021). Di Indonesia, prevalensi dermatitis mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2018, prevalensi nasional dermatitis di Indonesia adalah 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes, 2019).

Sampai saat ini, masalah kesehatan kulit kurang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat beranggapan penyakit kulit tidak berbahaya atau tidak menyebabkan kematian. Padahal di sisi lain, penyakit kulit ini dapat berdampak buruk ke berbagai aspek, misalnya produktivitas masyarakat yang rendah, kemiskinan, penurunan prestasi belajar (terutama pada anak usia sekolah), dan lain-lain. Eratnya kaitan antara sanitasi lingkungan dan kejadian penyakit kulit, namun masih minimnya penelitian tentang keterkaitan ke dua hal ini, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, tentunya diharapkan dari hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk perencanaan program kesehatan di tingkat pelayanan kesehatan dalam mengatasi persoalan penyakit kulit berbasis riset, khususnya terkait dengan pengelolaan lingkungannya. Sulitnya memperoleh data untuk jenis dan jumlah penyakit kulit juga dapat memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit kulit di masyarakat. Berdasarkan masalah tersebut maka mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan melakukan pengabdian masyarakat pada siswa SD Muhammadiyah 04 Belawan (pesisir) tentang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan promosi kesehatan yaitu melakukan edukasi dengan menggunakan metode ceramah mengenai dermatitis dan dilanjutkan dengan melakukan penyuluhan dan diakhiri dengan diskusi/tanya jawab antara penyuluh dengan audience (peserta).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 17 orang peserta yang terdiri dari siswa siswi kelas 5 dan kelas 6 SD Swasta Muhammadiyah 04, Belawan 1. Sebelum dilakukan kegiatan edukasi, siswa mengisi lembar kuisisioner. Selanjutnya kegiatan edukasi dilakukan oleh teman - teman dari Peminatan PKIP Semester 6 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengenai penyakit Dermatitis. Setelah edukasi selesai dilanjutkan dengan bermain game melempar pertanyaan.

Berdasarkan hasil kuisioner dan bermain game, menunjukkan siswa yang awalnya tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap pengetahuan penyakit Dermatitis, setelah mendapat penyuluhan terdapat kenaikan pemahaman peserta, dimana siswa mampu menjawab kuisioner dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan edukasi Penyakit Dermatitis mempengaruhi pengetahuan dan sikap peserta. Terbukti dengan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam menjawab kuisioner meningkat dengan baik dibandingkan sebelum siswa mendapat penyuluhan. Penyuluhan pengetahuan mengenai Penyakit Dermatitis merupakan kegiatan edukasi yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan informasi juga menanamkan keyakinan agar siswa tidak hanya sadar tahu dan mengerti namun juga dapat melakukan anjuran untuk menurunkan resiko penyakit kulit lainnya.

- a. Pengetahuan. Menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang pentingnya kebersihan pribadi, terutama mencuci tangan dengan benar dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga mencakup penggunaan berbagai media seperti presentasi PowerPoint dan video untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- b. Sikap. Disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah terhadap tingkat sikap siswa setelah diberikan penyuluhan. Sikap siswa terhadap pencegahan dermatitis pada siswa/i SD Swasta Muhammadiyah 04 Belawan dapat meningkat dikarenakan adanya informasi yang diterima siswa melalui penyuluhan sehingga dapat mempengaruhi sikap siswa. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku higienis siswa dalam pencegahan dermatitis.
- c. Perilaku. Perilaku siswa terhadap penyuluhan pencegahan dermatitis di SD Swasta Muhammadiyah 04 Belawan menunjukkan perubahan positif. Setelah penyuluhan, siswa lebih rajin mencuci tangan, menggunakan sabun dengan benar, dan menjaga kebersihan pribadi serta lingkungan. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya kebersihan untuk mencegah penyakit kulit seperti dermatitis. Peningkatan ini terlihat dari kebiasaan baru yang diterapkan sehari-hari di sekolah dan di rumah, menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam mengubah perilaku higienis siswa.

Penyakit kulit pada anak di wilayah pesisir sering kali terkait dengan faktor lingkungan seperti kelembaban tinggi, paparan sinar matahari, dan kontak dengan air laut atau pasir. Infeksi kulit seperti impetigo, tinea versicolor, dan dermatitis kontak lebih umum terjadi. Perlindungan kulit, kebersihan, dan penggunaan tabir surya sangat penting untuk mencegah masalah Penyakit kulit pada anak di wilayah pesisir terjadi akibat kebiasaan mereka yang selalu bermain di tepi wilayah pesisir dan mandi di wilayah tersebut, pengaruh air laut yang mempunyai kepekatan tinggi oleh garam, dalam hal ini air laut merupakan penyebab dermatosis kulit kronis dengan sifat primer. Selain itu, penyakit kulit mungkin pula disebabkan oleh jamur atau binatang laut. Kebiasaan tersebutlah yang biasanya merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur. Gatal dapat menghinggapi anak-anak yang hidup di pantai dengan keadaan sanitasi yang kurang baik. Asumsi mereka karena sering bermain di pembersihan ikan dan tempat-tempat yang terkontaminasi oleh air laut memunculkan adanya anggapan bahwa ikan yang berasal dari laut merupakan cara penyebaran penyakit kulit. Kebiasaan buruk orangtua yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar anak adalah penyebab utama penyakit kulit yang dikeluhkan. Hal utama yang harus dilakukan adalah dengan menjalani perilaku sehat dan menjaga kebersihan tubuh serta lingkungan tempat tinggal merupakan langkah pencegahan dan usaha untuk meminimalisir resiko yang dapat memicu timbulnya penyakit kulit.

Anak-anak SD Swasta Muhammadiyah 04, Belawan 1 tidak menganggap sepele gatal gatal yang di timbulkan air laut dan teriknya sinar matahari di wilayah pesisir sehingga penyakit yang ditimbulkan bersebar dan berbahaya, mereka menganggap penyakit tersebut sekedar perubahan dari kulit dan akan hilang dengan sendirinya. Padahal masalah tersebut akan berakibat fatal apabila dibiarkan terlalu lama. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan suatu penyuluhan dan melakukan usaha dalam upaya untuk memberi kesadaran kepada anak anak untuk selalu menjaga kebersihan wilayah pesisir dan perilaku bermain dengan air laut yang dapat menimbulkan ruam dan infeksi pada kulit. Penyuluh menginformasikan pada harusnya anak anak khususnya di wilayah pesisir harus selalu memakai krim anti sinar uv apalagi bagi anak-anak yang memiliki kulit yang sensitive anak anak di bantu oleh orangtuanya harus segera mengunjungi dokter dan menanyakan hal yang lebih spesifik untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan.

KESIMPULAN

Penyakit kulit pada anak di wilayah pesisir terjadi akibat kebiasaan mereka yang selalu bermain di tepi wilayah pesisir dan mandi di wilayah tersebut, pengaruh air laut yang mempunyai kepekatan tinggi oleh garam, dalam hal ini air laut merupakan penyebaran penyakit kulit kronis dengan sifat primer. Kebiasaan buruk orangtua yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar anak adalah penyebab utama penyakit kulit yang dikeluhkan. Penyuluh menginformasikan pada harus anak anak khususnya di wilayah pesisir harus selalu memakai krim anti sinar uv, dan padahal masalah tersebut akan berakibat fatal if dibiarkan terlalu lama. Kegiatan ini diikuti oleh 17 orang peserta yang terdiri dari siswa siswa kelas 5 dan kelas 6 SD Swasta Muhammadiyah 04, Belawan 1. Setelah dilakukan kegiatan edukasi, siswa mengisi lembar kuisisioner. Setelah edukasi selesai dilanjutkan dengan bermain game melempar pertanyaan, menunjukkan siswa yang awal nya tidak memahaman yang baik terhadap penyakit dermatitis. Penyuluhan pengetahuan penyakit dermatitis mempengaruhi pengetahuan dan sikap peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, I. K., Mindayani, S., Ramadhani, A., & History, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Wilayah Kenagarian Koto. 52–60.
- Manyullei, S., Adziim, A. M. F., Arman, L., & Handoko, S. A. (2022). Penyuluhan Dermatitis pada Masyarakat Maccini Baji Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 2(4), 319–326. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i4.253>
- Masyarakat, F. K., & Sriwijaya, U. (2019). Fakultas kesehatan masyarakat universitas sriwijaya 2019.
- Puspanita, D., Ramadhan, S., & Hariati, T. (2010). Faktor Risiko Kejadian Dermatitis (Alergi Kulit) Pada Balita Di Wilayah Pesisir Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Tahun 2010. 1–3.
- Restuastuti, T., Restila, R., & Anggraini, Y. E. (2022). Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Keluhan Penyakit Kulit. 21(1), 9–17.